

BAB II

TINJAUAN TEORITIS *11 an dasar teor*

A. Pembahasan Kesejahteraan Keluarga

1. Pengertian Kesejahteraan Keluarga

Dalam membahas pengertian kesejahteraan keluarga, maka sebagai langkah awal akan penulis kemukakan pengertian dari kedua istilah tersebut. Istilah kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang mendapat awalan ke dan mendapat akhiran an. Dalam buku Tata bentuk bahasa Indonesia, dijelaskan baha bentuk dasar yang dapat dilekati morfem imbauan (ke-an) pada umumnya berkelas kata kerja, benda, sifat dan bilangan.¹ Dalam hal ini, maka kata sejahtera yang mendapat awalan ke dan berakhiran an berubah dari kata sifat menjadi kata benda. Sehingga arti sejahtera berbeda dengan arti kesejahteraan, kalau arti sejahtera adalah aman dan sentosa dan makmur, selamat (terlepas dari macam gangguan, kesukaran dan sebagainya). Sedangkan arti kesejahteraan adalah hal atau keadaan aman sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman,

¹Mansur Muslich, *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*, Y A 3 Malang, 1990, hal. 84.

kesenangan hidup, kemakmuran dan sebagainya.²

Sedangkan istilah keluarga dalam Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan dalam satu arti, melainkan dua arti. Pertama ia dipakai menyebut salah satu kesatuan kemasyarakatan (sosial) yang terkecil dalam masyarakat kita yang mana yang dalam bahasa daerahnya disebut dengan nama-nama yang berbeda, antara lain: somah (Jawa), kurenan (Bali) biliku (Sumba), haripeon (Angkolo), jabu (Karo), mata ruma (Ambon, Irian), ruma paon (Lombok), priok (Minang). Istilah-istilah itu ada yang menunjukkan kesatuan karena satu rumah tempat tinggal atau satu dapur. Dasar organisasi kesatuan sosial itu ialah perkawinan yang sah. Kedua dipakai untuk menyebut kelompok kerabat yang hubungan antara para anggotanya berketunggalan darah, entah dilacak menurut garis keturunan pancar laki-laki saja. Entah menurut garis keturunan wanita.³

Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan keluarga adalah ibu

²Depdikbud, *Op. Cit*, hal. 891.

³Soedarso, SH. *Pelebagaan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera*, BKKBN, Jakarta, 1982, hal. 57-58.

bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah.⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga adalah bersatunya seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang telah diikat dengan suatu perjanjian suci yakni pernikahan.

Dari pengertian kedua istilah tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan keluarga adalah hal atau keadaan sejahtera atau ketentraman hidup yang dirasakan oleh ibu bapak dengan anak-anaknya dalam satu rumah tempat tinggalnya.

Dari sini pula kita dapat menyimpulkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

2. Fungsi-Fungsi Keluarga Sejahtera

Dalam usaha untuk membangun keluarga sejahtera, maka berbagai fungsi keluarga perlu

⁴Depdikbud, *Op. Cit*, hal. 471.

dikembangkan beberapa fungsi keluarga yang perlu dilaksanakan dan dikembangkan itu meliputi fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi keagamaan, dimana keluarga dikembangkan untuk mampu menjadi wahana yang pertama dan utama untuk membawa seluruh anggotanya melaksanakan ke-Tuhanan yang Maha Esa dengan penuh iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Fungsi kebudayaan, dimana keluarga dikembangkan menjadi wahana untuk melestarikan budaya nasional yang luhur dan bermartabat.
- c. Fungsi cinta kasih, dimana keluarga menjadi wahana yang pertama dan utama untuk menumbuhkan cinta kasih antara sesama anggotanya, antara bapak ibu, antara orang tua dan anak-anaknya, dan anak-anak dengan sesamanya.
- d. Fungsi Perlindungan, dimana keluarga menjadi pelindung yang utama dan kokoh dalam memberikan kebenaran dan keteladanan kepada anak-anak dan keturunannya.
- e. Fungsi Reproduksi, dimana keluarga menjadi pengatur reproduksi keturunan secara sehat dan berencana, sehingga anak-anak bangsa ini dapat berkualitas prima.

- f. Fungsi sosialisasi atau pendidikan dimana keluarga berfungsi sebagai sekolah dan guru yang pertama dan utama dalam mengantarkan anak-anaknya untuk menjadi panutan masyarakat luas dan dirinya sendiri.
- g. Fungsi Ekonomi, dimana keluarga menyiapkan dirinya untuk menjadi suatu unit yang mandiri dan sanggup meningkatkan kesejahteraan lahir dan batinnya dengan penuh kemandirian dan kesanggupan yang membanggakan.
- h. Fungsi pemeliharaan lingkungan, dimana keluarga siap dan sanggup untuk memelihara kelestarian lingkungan untuk memberikan yang terbaik kepada anak cucunya dimasa yang akan datang.⁵

Kedelapan fungsi keluarga tersebut harus dihidupkan dan dikembangkan secara seimbang untuk mencapai keadaan keluarga yang berkualitas, penuh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai kemampuan lahir dan batin bagi kesejahteraan keluarga.

⁵*Pembangunan Keluarga Sejahtera di Indonesia Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1992 dan GBHN 1993, BKKBN, Jakarta 1994, hal. 15-17.*

3. Tahapan dan Indikator Keluarga Sejahtera

Untuk mengukur keberadaan keluarga menurut tingkat kesejahteraannya, telah dikembangkan 22 indikator operasional yang menggambarkan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangan. Tahapan keluarga menurut tingkat kesejahteraannya adalah sebagai berikut :

- a. Keluarga Pra Sejahtera yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar (basic needs) secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan dan kesehatan.
- b. Keluarga Sejahtera I yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan akan pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan sekitar dan transportasi
- c. Keluarga sejahtera II yaitu keluarga yang disamping dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, seperti menabung memperoleh informasi, dan menyediakan paling

- kurang seminggu sekali daging untuk lauk pauk.
- d. Keluarga sejahtera III yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologisnya, dan pengembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat, seperti sumbangan materi dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat.
- e. Keluarga sejahtera III Plus yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologisnya dan kebutuhan pengembangannya serta dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.⁶

Sedangkan untuk mendapatkan gambaran tentang keluarga sejahtera di Indonesia akan dipergunakan beberapa indikator sementara yang disusun oleh beberapa ahli dan telah dicobanya. Indikator tersebut disusun oleh para ahli dari Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) dan berbagai ahli lainnya, dan sedang terus disempurnakan dengan beberapa penelitian lapangan. Indikator

⁶ *Panduan Pembangunan Keluarga Sejahtera Dalam Rangka Peningkatan Penanggulangan Kemiskinan*, BKKBN, Jakarta, 1996, hal. 5-6.

sementara ini akan diperbaiki kemudian hari kalau dalam penelitian dibidang ini telah selesai.

Untuk pendataan dan pemetaan tingkat awal, pada pendataan tahun 1994 dipergunakan beberapa indikator sederhana sebagai berikut :

- Keluarga Pra Sejahtera :

Keluarga yang tidak memenuhi syarat-syarat sebagai keluarga sejahtera I.

- Keluarga Sejahtera I :

1. Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.

2. Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/ sekolah dan bepergian.

3. Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah.

4. Bila anak sakit dibawa ke sarana/petugas kesehatan atau diberi pengobatan modern.

- Keluarga Sejahtera II :

1. Paling kurang, seminggu sekali keluarga tersebut menyediakan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk.

2. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang I (satu) stel pakaian baru setahun

sekali.

3. Luas lantai rumah paling kurang 8 m untuk tiap penghuni rumah.
 4. Seluruh anggota keluarga ayang dewasa berumur dibawah 60 tahun bisa membaca tulisan latin.
 5. Seluruh anak berumur 6-15 tahun bersekolah pada saat ini.
 6. Paling kurang satu orang anggota keluarga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai penghasilan tetap.
 7. Seluruh anggota keluarga dalam satu bulan terakhir dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
 8. Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama ayang dianut masing-masing.
- Keluarga Sejahtera III :
1. Anak hidup paling banayak 2 (dua), atau bila anak lebih dari 2 (dua) orang dan orang tua masih berstatus pasangan usia subur, memakai kontrasepsi saat ini.
 2. Sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga.

3. Keluarga biasanya amakam bersama paling kurang sekali sehari.
 4. Keluarga biasanya ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.
 5. Keluarga mengadakan rekreasi bersama diluar rumah paling kurang sekali dalam tiga bulan.
 6. Keluarga dapat memperoleh berita dari surat kabar / radio / televisi / majalah.
 7. Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat.
 8. Keluarga mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.
- Keluarga Sejahtera III Plus :
1. Keluarga atau anggota keluarga secara teratur memberikan sumbanagan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi.
 2. Kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan / yayasan / institusi masyarakat.⁷

⁷*Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera Nasional di Jawa Timur, Tim KKBS, Jatim, 1994, hal. 5-7.*

Demikianlah indikator-indikator keluarga sejahtera yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam UU Nomor 10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan perkembangan keluarga sejahtera. Sehingga dari indikator-indikator tersebut, kita dapat mengetahui keluarga mana yang termasuk keluarga Pra sejahtera, keluarga sejahtera I, sejahtera II, sejahtera III dan keluarga sejahtera III Plus.

4. Langkah - Langkah Pembangunan Keluarga Sejahtera

Operasionalisasi gerakan pembangunan keluarga sejahtera dalam rangka peningkatan penanggulangan kemiskinan dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

a. Pendataan Keluarga

Pendataan keluarga dilakukan untuk dapat mengetahui jumlah dan kualitas keluarga. Kegiatan pendataan ini dilaksanakan secara menyeluruh setiap tahun di Indonesia, yaitu pada setiap bulan januari sampai dengan maret. Untuk kepentingan upaya penanggulangan kemiskinan, pendataan ini akan menghasilkan potret keadaan keluarga menurut indikator keluarga sejahtera. Pendataan dilakukan bersama masyarakat dengan

maksud untuk mendapatkan data yang lengkap dan sekaligus juga untuk melibatkan masyarakat mengenali masalahnya sendiri serta menggalang dukungan masyarakat untuk mengatasi masalah yang bersangkutan.

b. Sarasehan

Kegiatan ini dilakukan sebagai tindak lanjut pendataan keluarga untuk menganalisa hasil pendataan yang menentukan langkah-langkah lebih lanjut dalam mengatasi masalah yang ada serta menggalang dukungan dari berbagai pihak melalui lelang kepedulian dan kegiatan gotong royang untuk menyelesaikan masalah secepat mungkin dengan masalah yang mereka hadapi.

Pelaksanaanya dilakukan di setiap jenjang wilayah garapan program. Sarasehan ini menghadirkan kalangan swasta untuk mengembangkan hubungan kemitraan antara kepentingan swasta dengan keluarga-keluarga di desa. Sedangkan tehnik pelaksanaanya, termasuk siapa saja yang diundang dalam sarasehan sangat ditentukan oleh masing-masing daerah. Hasil sarasehan ini biasanya tidak bisa menyelesaikan seluruh permasalahan yang ada, sehingga diperlukan sarasehan pada tingkat yang lebih tinggi.

c. Dukungan Pembangunan

Berbagai program dukungan yang telah dan akan terus disiapkan adalah sebagai berikut :

1). Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)

Kegiatan KIE dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran dan semangat setiap keluarga tentang perlunya upaya sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas keluarganya secara mandiri. Selain itu kegiatan KIE juga dimaksudkan untuk menumbuhkan komitmen semua kekuatan masyarakat dan lembaga-lembaga masyarakat yang ada di dalamnya untuk memberikan dukungan sesuai dengan kemampuannya dalam gerakan pengentasan kemiskinan.

2). Pendidikan dan Latihan

Kegiatan pendidikan dan latihan diberikan kepada keluarga untuk memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan, tersa teknologi untuk mengembangkan usaha ekonomi keluarga yang produktif. Materi latihan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dan berorientasi kepada kebutuhan pasar. Kegiatan ini dilakukan secara formal melalui latihan-latihan dan

melalui kegiatan bimbingan dan magang. Dalam hal masyarakat dan lembaga yang belum cukup mampu, maka latihan-latihan diusahakan pula untuk lembaga masyarakat agar mereka mampu melatih dan mendidik keluarga di lingkungannya masing-masing.

3). Pengiriman Remitan Dari Kota ke Desa

Pendapatan masyarakat desa yang berusaha di luar daerahnya (remitan) merupakan salah satu sumber pendanaan pengembangan kegiatan ekonomi produktif di pedesaan. Dalam rangka pengentasan kemiskinan melalui pembangunan keluarga sejahtera, sumber ini akan ditingkatkan pelayagunaanya melalui :

- a. Kampanye gerakan cinta desa untuk mendorong kepedulian masyarakat desa di perantauan untuk membangun keluarga dan desanya dengan memanfaatkan momentum tertentu. Termasuk di dalamnya usaha-usaha untuk menganjurkan mereka yang libur dan cuti untuk pulang kampung dan menanamkan modalnya di desa.
- b. Kampanye pemanfaatan uang kiriman untuk pengembangan usaha ekonomi produktif keluarga di desa.

- 4). Gerakan membangun desa oleh paguyuban masyarakat daerah yang tinggal di kota.

Paguyuban masyarakat yang tinggal di kota memiliki potensi yang sangat besar dalam membangun daerah asalnya. Potensi tersebut akan dikembangkan, baik yang ada di ibu kota negara maupun di ibu kota propinsi. setiap paguyuban masyarakat daerah diberikan informasi lengkap tentang hasil pendataan keluarga daerah asalnya dan diajak untuk menyusun program-program dukungan untuk mengembangkan daerah asalnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain adalah :

- a. Sarasehan membangun daerah asal yang diikuti oleh paguyuban-paguyuban masyarakat daerah.
- b. Kunjungan wakil-wakil paguyuban ke daerah asal untuk mengidentifikasi masalah dan menggali potensi yang dapat dikembangkan.
- c. Pengembangan proyek-proyek bangsa suka dengan dukungan paguyuban yang bersangkutan.

5). Tabungan Keluarga Sejahtera (takesra)

Tabungan keluarga sejahtera yang oleh Bapak Presiden ini bertujuan untuk meningkatkan tahapan keluarga sejahtera melalui kepedulian dan peran serta masyarakat dengan memanfaatkan jasa pelayanan bank dan jasa pelayanan pos serta jasa pelayanan lainnya. Dibandingkan dengan tabungan lain maka takesra memiliki berbagai manfaat sebagai berikut :

- a. Sebagai alat penyimpan uang.
- b. Sebagai angsuran kredit.
- c. Sebagai sarana pengiriman dan penerimaan uang.
- d. Sebagai wahana program kemitraan.
- e. Sebagai alat bantu transaksi pembelian barang dan jasa.

Melalui program kemitraan setiap keluarga yang masih pada tahap Pra Sejahtera dan keluarga sejahtera I di daerah non IDT mendapatkan bantuan saldo awal sebesar Rp. 2000.

6). Kredit Usaha Keluarga Sejahtera (kukesra)

Setiap penabung takesra dapat memperoleh modal usaha melalui kukesra

sebesar 5 - 10 kali saldo tabungan dengan bunga 6% pertahun. Agunan kredit ini adalah takesra dan dapat diperoleh dengan carah yang sangat mudah melalui kantor pos kecamatan. Pengembalian dilakukan dengan angsuran tiap bulan selama 4 - 12 bulan. Dari setiap kredit yang diperoleh akan disisihkan sebesar 10 % langsung dimasukkan dalam rekening takesra keluarga yang bersangkutan untuk menambah tabungannya. Dengan demikian jika telah lunas maka keluarga yang bersangkutan akan mendapatkan peluang yang leih besar lagi untuk mendapatkan kredit.

7). Bimbingan Pengembangan usaha Ekonomi Produktif.

Bimbingan dilakukan melalui kelompok-kelompok usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera (UPPKS) dengan jenis usaha sebagai berikut :

a. Pelaju keluarga (petik, olah, jual dan untung oleh keluarga).

Melalui kegiatan ini keluarga-keluarga, terutama yang termasuk katagori Pra Sejahtera dan sejahtera I akan

dibimbing untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan agrobisnis dan agroindustri. Bimbingan ini meliputi cara-cara menanam, memetik, mengolah dan menjual dengan untung, agar barang yang diusahakan tersebut dapat memiliki nilai tambah. Dengan pendekatan pelaju keluarga ini diharapkan peluang usaha dan peluang untuk meningkatkan pendapatan akan dapat ditingkatkan. Pendekatan ini dikembangkan dengan maksud bahwa kegiatan ini akan merubah orientasi usaha pertanian dari yang semula berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga menjadi orientasi peningkatan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh dengan memperhatikan kebutuhan pasar. Kegiatan ini dilakukan secara terpadu dengan melibatkan berbagai sektor pembangunan terkait agar diperoleh berbagai kemudahan dalam pengembangan teknologi pertaniannya dan juga pemasaran hasil. Kegiatannya lebih difokuskan untuk para Ibu dalam keluarga

- b. Pemaju Keluarga (proses, kemas, jual dan untung oleh keluarga).

Kegiatan ini hampir menyerupai pelaju tetapi obyek garapannya yang berbeda. Pada pemaju, kegiatan ini banyak dilakukan untuk merubah bahan mentah non pertanian menjadi barang kemasan siap pakai, sebagai contoh : Pemanfaatan ban bekas untuk kemudian dirubah menjadi sandal dan kursi. Kegiatan pemaju ini lebih banayak ditentukan oleh tingkat keterampilan yang dimiliki oleh keluarga dan anggotanya. Kegiatan ini lebih diarahkan untuk ibi-ibu agar sekaligus bisa mengangkat peranan dan kemajuan para wanita di pedesaan

- c. Pasar Minggon

Kegiatan pasar minggon adalah merupakan salah asatu dukungan dalam upaya membantu pemasaran dari gerakan pembangunan keluarga modern dalam suasana kota di pedesaan. Kegiatan pasar minggon ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat adan keterampilan para keluarga dalam jual beli barang dan jasa serta dalam

penyediaan sarana pemasaran itu sendiri. Melalui kegiatan pasar minggon ini diharapkan kebutuhan barang dan jasa masyarakat setempat dan masyarakat daerah lain yang kebetulan berkunjung ke daerah tersebut dapat terpenuhi dengan harga yang relatif murah. Selain itu pasar minggon ini diharapkan dibuka peluang baru untuk pedagang baru dan pelaku pembangunan baru untuk pengembangan kegiatan ekonomi produktif yang menguntungkan. Harus diusahakan agar pasara-pasar baru itu tidak dikuasai oleh pedagang lama yang telah mempunyai kegiatan lain. Para pedagang baru bisa saja mengadakan kemitraan dengan pedagang lama di pasar tersebut.

8). Kemitraan dalam Usaha

Gerakan pembangunan keluarga sejahtera tidak dapat sepenuhnya dilakukan oleh pemerintah, tetapi perlu dukungan dari berbagai pihak, salah satu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pengembangan program kemitraan. Kemitraan ini dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan peluang

usaha bagi keluarga Pra Sejahtera dan sejahtera I. Melalui program kemitraan ini diharapkan keluarga tersebut akan mendapatkan bimbingan dan kepastian pasar. Hubungan kemitraan dapat dilakukan antara keluarga-keluarga tertinggal tersebut dengan keluarga yang tidak mampu, pengusaha, atau pengusaha lain yang bergerak dibidang usaha yang bersangkutan. Atas dasar peran dan tanggung jawab dari masing-masing pihak pola kemitraan yang akan dikembangkan adalah:

a. Pola PIR (Perusahaan Inti Rakyat)

Dalam pola ini keluarga-keluarga Pra sejahtera dan sejahtera I bertindak sebagai plasma dari perusahaan inti. Sebuah perusahaan inti dapat memilih perusahaan-perusahaan atau keluarga-keluarga yang memiliki usaha dengan peluang pasar bagus. Pola PIR dapat dalam bentuk yang sangat sederhana, misalnya antara keluarga pemilik ternak dan keluarga pencari rumput. Sebagai plasma keluarga dapat terlibat dalam usaha yang dilakukan oleh perusahaan inti, mulai dari pemasok bahan baku

sampai pengolahan limbah produksi. Sebagai perusahaan inti adalah perusahaan yang memiliki prospek pengembangan usaha yang cukup baik sehingga penempatan plasma pada perusahaan yang bersangkutan akan memberikan keuntungan pada kedua belah pihak. Peranan perusahaan inti dalam program pelaju keluarga adalah memberikan jaminan pengolahan dan penjualan, bimbingan keterampilan dan manajemen, modal usaha, dan membantu mengembangkan koperasi yang mempunyai hubungan melembaga dengan perusahaan inti

b. Pola Bapak Angkat

Dalam pola ini keluarga-keluarga Pra sejahtera dan sejahtera I dibantu oleh perusahaan bapak angkat dalam mengembangkan usaha pelaju keluarga dalam rangka kerja asama yang saling menguntungkan. Dukungan dari perusahaan dapat berupa dukungan manajemen, bimbingan teknis, bantuan modal kerja dan pemasaran. Sebagai bapak angkat adalah perusahaan-perusahaan yang mempunyai

pengalaman dalam pengelolaan komoditi yang bersangkutan serta akses terhadap permodalan dan pemasaran.

c. Pola Usaha Bersama

Pola ini merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan kelompok usaha melalui pengorganisasian dan pelaksanaan usaha bersama di antara keluarga-keluarga di desa. Keluarga-keluarga diantara Pra sejahtera dan sejahtera I bergabung dengan keluarga-keluarga alain yang lebih mampu membentuk suatu usaha bersama. Dalam pelaksanaanya usaha bersama ini dapat berupa usaha kolektif atau usaha perorangan yang dikoordinasikan oleh kelompok.

9). Semenisasi / Lantainisasi

Program ini dimaksudkan untuk membantu keluarga-keluarga Pra sejahtera yang lantai rumahnya sebagian besar dari tanah. Dikerjakan secara gotong royong dengan partisipasi aktif dari keluarga yang bersangkutan, baik dalam bentuk tenaga maupun sebagian dari penyediaan bahan bangunanya. Dalam kesempatan lain

dikembangkan pula perbaikan atap, dinding dan WC dengan jendela dan penyempurnaan lingkungan yang bersih.

10). Progran Asuransi / Ayoman

Untuk memberikan jaminan keamanan terhadap keluarga atas hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan keluarga sejahtera, diperkenalkan pula program asuransi. Program ini prinsipnya diberlakukan untuk keluarga dengan jaminan yang menyangkut kepala keluarga atau anggotanya secara khusus. Terdapat tiga macam asuransi atau ayoman diantaranya adalah :

a. Asuransi keluarga sejahtera Indonesia (AKSI)

Diberikan kepada keluarga-keluarga untuk memberikan jaminan jika terjadi kecelakaan dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan tahapan keluarga sejahtera.

b. Asuransi keluarga Berencana Indonesia (ASKABI)

Diberikan pada keluarga-keluarga peserta KB untuk memberikan jaminan jika terdapat akibat sampingan dari penggunaan

kontrasepsi.

c. Kartu Ayoman Kesehatan

Kartu Ayoman kesehatan diberikan kepada keluarga-keluarga Prasejahtera yang tidak mampu mendapatkan pelayanan kesehatan melalui cara-cara yang telah disediakan.⁸

Demikianlah langkah-langkah kegiatan gerakan pembangunan keluarga sejahtera yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam rangka peningkatan penanggulangan kemiskinan. Kalau langkah-langkah ini dilaksanakan dengan baik oleh pemerintah bekerja sama dengan lembaga swasta, dan organisasi masyarakat di desa, kecamatan, kabupaten, dan kotamadya serta jaringan lain yang telah berkembang baik dalam gerakan pembangunan keluarga sejahtera, maka insya Allah akan berhasil dengan baik.

B. Pembahasan Tentang prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

Dalam membahas pengertian prestasi belajar pendidikan Agama Islam, maka terlebih dahulu akan

⁸BKKBN, *Op. Cit.*, hal. 24-33.

penulis kemukakan pengertian dari istilah-istilah tersebut, agar kita dapat mengambil pengertian yang jelas dan lebih dipahami.

Dalam hal pengertian prestasi ini ada beberapa pendapat antara lain :

- a. Menurut Wjs. Poerwodarminto, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan).⁹
- b. Menurut Adi Negoro, prestasi adalah segala pekerjaan yang berhasil dan berbentuk nilai, dalam mana prestasi ini menunjukkan kecakapan seorang manusia dan suatu bangsa.¹⁰

Dari dua pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

Sedangkan mengenai belajar, ada beberapa pendapat para ahli diantaranya :

- a. Laster D. Crow, mengatakan bahwa belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu

⁹W.J.S. Poerwodarminto, *Op. Cit*, hal. 769.

¹⁰Adi Negoro, *Ensiklopedi Umum Bahasa Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal. 298.

- pengetahuan dan berbagai sikap.¹¹
- b. W.S. Wingkel, mengatakan bahwa belajar adalah sebagai proses pembentukan tingkah laku secara terorganisir.¹²
- c. H.M. Arifin, M.ed, mengatakan bahwa belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan responden yang terjadi dalam suatu rangkaian kegiatan belajar mengajar yang berahir pada proses perubahan tingkah laku, baik jasmaniah maupun rohaniah akibat pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh.¹³

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai belajar tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri seseorang yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik melalui proses pengalaman dan latihan.

Dari beberapa pendapat di atas ada satu pijakan bagi penulis tentang pengertian prestasi belajar menurut pendapat Sutratinah Tirtonegoro yaitu : Prestasi belajar adalah penilaian hasil

¹¹Laster D. Crow dan Alice Crow, Terjemah Drs. Kasijan, *Psikologi Pendidikan*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1984, Cet. I, hal, 321.

¹²Wingkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, PT. Gramedi, Jakarta, 1986, hal. 2.

¹³Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 163.

usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Sedangkan mengenai pengertian pendidikan agama Islam, ada beberapa pendapat para ahli diantaranya adalah :

- a. Abd. Rahman Saleh mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai Way of life (jalan kehidupan).¹⁴
- b. Drs. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut hukum Islam.¹⁵
- c. Dra. Zuhairini dkk berpendapat bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Agama Islam.¹⁶

¹⁴Zuhairini Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Romadhani, Solo, 1993, Cet. I, hal. 10.

¹⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hal. 23.

¹⁶H. Zuhairini Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, Cet. VIII, hal. 27.

Dari uraian-uraian para Ahli mengenai pengertian pendidikan Agama Islam tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian anak didik secara sistimatis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jadi berdasarkan keterangan-keterangan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa prestasi belajar pendidikan Agama Islam adalah hasil atau kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah melalui proses belajar pendidikan Agama Islam dalam bentuk kepribadian yang mengandung aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, kemudian dinilai dengan angka, huruf atau kode-kode lainnya yang mempunyai arti tersendiri dalam proses belajar mengajar.

2. Beberapa Pandangan Tentang Teori Belajar.

Pernyataan tentang belajar itu sangat banyak. Secara garis besarnya belajar itu merupakan perubahan sikap dan kebiasaan; penguasaan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan; penggunaan kebiasaan-kebiasaan yang baik, nilai-nilai, pengetahuan maupun keterampilan dan pengertian terhadap nilai-nilai, pengetahuan maupun

keterampilan yang dimilikinya.¹⁷

Mengenai teori belajar banyak para ahli yang telah mengemukakan pendapatnya. Setiap teori yang dikemukakan, memiliki landasan sendiri-sendiri sebagai dasar pendapatnya, sehingga dengan demikian muncullah berbagai teori tentang belajar yang pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

- a. Teori belajar menurut pandangan psikologi daya (formal disipline).
- b. Teori belajar menurut pandangan psikologi asosiasi.
- c. Teori belajar menurut pandangan psikologi gestal.¹⁸

Untuk lebih jelasnya mengenai teori-teori belajar tersebut, maka secara terperinci akan diuraikan sebagai berikut

- a. Teori belajar menurut pandangan psikologi daya (formal disipline).

Teori ini dipelopori oleh Salz dan Wilff.

Teori ini menyatakan bahwa jiwa manusia terdiri

¹⁷Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal. 20.

¹⁸Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidika*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Cet. I. hal. 31-39.

dari berbagai daya, seperti daya berfikir, daya perasaan, daya mengingat, daya mencipta, daya tanggap, daya kemauan dan sebagainya. Daya-daya tersebut akan dapat berfungsi apabila telah terbentuk dan berkembang, maka daya-daya itu harus dilatih. Apabila daya-daya itu dilatih, maka dayanya akan bertambah baik sesuai dengan fungsinya.

Pandangan tersebut, sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh S. Nasution, dalam buku "Asas-asas Kurrikulum", bahwa manusia itu terdiri dari beberapa bagian, fakulties atau daya-daya yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu, misalnya daya untuk mengamati, menanggapi, berhayal, mengingat, berfikir dan sebagainya.¹⁹

Adapun cara yang ditempuh untuk melatih daya-daya itu pada pokoknya juga sama dengan cara yang ditempuh kalau seseorang melatih kekuatan jasmani, yakni dengan mengerjakan sesuatu berulang ulang. Jadi daya berfikir akan meningkat kalau fikiran itu berulang-ulang digunakan untuk memecahkan berbagai

¹⁹S. Nasution, MA. *Asas-asas Kurikulum*, Jemars, Bandung, 1986, Hal. 69.

permasalahan.

Jadi menurut teori belajar ini, menyatakan bahwa belajar adalah ulangan-ulangan yang bertujuan untuk membentuk formal intelektualistik. Karena itu psikologi daya bersikap formal

- b. Teori belajar menurut pandangan psikologi asosiasi.

Teori ini dipelopori oleh Edward L Thorndike, teori ini berpendapat bahwa keseluruhan itu terdiri dari jumlah bagian-bagian. Menurut teori ini bahwa belajar itu terdiri dari ulangan dan pembiasaan. Maka mengajar tidak lain adalah memberikan stimilus pada anak sehinggamenimbulkan respon yang kita inginkan. Ikatan stimulus dan respon akan bertambah kuat bila sering mendapat latihan-latihan sehingga terjadi asosialisasi, hal ini membentuk kebiasaan yang berjalan otomatis.

Demikian pula dalam proses belajar mengajar, apabila apabila anak aktif atau terbiasa mengikuti pelajaran di sekolah ditambah dengan seringnya membaca kembali di rumah maka lama kelamaan membentuk kebiasaan-kebiasaan secara otomatis. Dan konsekwensinya, maka

pengetahuan tentang kebiasaan itupun melekat pada dirinya, sehingga sewaktu-waktu diperlukan, maka tidak akan kesulitan.

Termasuk dalam teori ini adalah :

1. Teori Connectionisme.

Teori ini dipelopori oleh Thorndike.

Teori ini mempunyai doktrin pokok yaitu hubungan antara stimulus dan respon. Asosiasi-asosiasi dibuat antara kesan-kesan pengindraan dan dorongan-dorongan untuk berbuat. Koneksi-koneksi itu dapat diperkuat atau diperlemah sesuai dengan banyaknya penggunaan. Hal ini apabila anak mempunyai kesan yang baik terhadap pelajaran yang diterimanya, maka akan timbul keinginan atau dorongan yang lebih aktif dan lebih giat belajar sehingga ia akan lebih banyak mempunyai pengetahuan. Dan apabila ia mempunyai kesan yang kurang baik terhadap kegiatan tersebut, maka ia akan berlalu sebaliknya

2. Teori Conditioned Reflek.

Teori ini dipelopori oleh Ivan Petrovith Pavlov. Teori ini mengatakan bahwa karena latihan yang dibiasakan, maka secara

mekanisme manusia akan melalukanya. Yang demikian tersebut apabila dihubungkan dengan kegiatan belajar anak di sekolah, apabila anak terbiasa belajar tidak hanya di sekolah saja tapi ditambah dengan kegiatan lain yang menunjang seperti ikut kursus atau les-les yang di luar sekolah, maka secara mekanisme ia lebih banyak pengetahuan.

3. Teori Conditioning.

Teori ini dipelopori oleh Guthrie, teori ini menyatakan bahwa tingkah laku manusia itu secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan tingkah laku yang terdiri dari unit-unit, unit-unit tersebut adalah sebagai reaksi atau respon dari stimulus sebenarnya, yang kemudian unit tersebut menjadi stimulus, sehingga menimbulkan respon bagi unit tingkah laku berikutnya dan seterusnya karena itu menurut Guthrie bahwa methode mengubah kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik harus dilihat dalam deretan unit-unit tingkah lakunya, kemudian diusahakan untuk menghilangkan unit-unit yang tidak baik itu atau menggantikanya dengan yang lain. Contoh dalam hal ini adalah bila terdapat siswa

dalam suatu sekolah itu mempunyai kebiasaan-kebiasaan kurang baik, yang bisa merugikan siswa lain, maka hal tersebut harus ditanggulangi dengan cara berkonsultasi dengan BP atau Guru Agama sehingga dapat menganalisa kasus itu dengan melihat hal-hal yang melatarbelakanginya, sehingga dengan mengetahui latarbelakang ia melakukan hal itu, diupayakan untuk menghilangkan dengan memberikan pengertian dampak dari perbuatan itu, atau diusahakan untuk mengganti kebiasaan itu dengan mengaktifkannya di dalam kegiatan ekstra, sehingga dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang dan terbiasa dengan kebiasaan baru yang positif.

c. Teori belajar menurut pandangan psikologi Gestalt.

Teori ini dipelopori oleh C. Von Ehrenvals, sedangkan orang yang dipandang benar-benar sebagai pendiri aliran ini adalah Wertheimer. Menurut teori ini menyatakan bahwa jika manusia adalah suatu keseluruhan yang berstruktur.

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan pada pandangan ini antara lain:

1. Bahwa kelakuan timbul berkat interaksi antara individu dan lingkungan.
2. Bahwa individu berada dalam keseimbangan yang dinamis, maka adanya gangguan terhadap keseimbangan itu akan mendorong timbulnya kelakuan.
3. Mengutamakan segi pemahaman.
4. Menekankan situasi yang ada sekarang dimana individu menemukan dirinya.
5. Bahwa keseluruhan dan bagian-bagian hanya bermakna dalam rangaka keseluruhan itu.

Implikasi dari aliran ini adalah sesungguhnya, anak yang belajar adalah merupakan keseluruhan, sebagai pribadi yang memiliki aspek intelektual, emosional, jasmaniah dan sebagainya. Sedangkan belajar sendiri merupakan proses perkembangan yang perlu pemahaman dan akan lebih berhasil jika berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan serta belajar ini merupakan proses yang berlangsung secara menerus. Maksudnya, anak tidak hanya belajar dalam tatap muka di sekolah saja tapi bisa di tambah dengan terus menerus mengikuti kegiatan-kegiatan yang lain. Dari sini anak bisa memperoleh pengalaman yang berharga dan secara

praktis operasional dapat dijadikan sumber belajar dalam arti yang luas.

Dari beberapa teori belajar tersebut dapat menunjukkan bahwa betapa kompleksnya proses belajar, yang pada intinya belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada individu (behavioral changes) baik mengenai tingkat kemajuan dalam proses perkembangan fisik, sikap, pengertian, kecakapan, minat, maupun penyesuaian diri dan sebagainya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Proses belajar adalah merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh siswa untuk mendapat hasil atau tujuan yang diharapkan oleh pendidikan, sedangkan prestasi belajar merupakan tolak ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sangat diharapkan agar proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh suatu sekolah mendapatkan hasil atau prestasi yang setinggi-tingginya, sesuai dengan harapan sekolah.

Siswa yang mengalami proses belajar, agar berhasil sesuai dengan apa yang harus dicapainya, perlulah kiranya memperhatikan beberapa faktor yang

dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor-faktor itu dapat digolongkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut :

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang menyangkut seluruh diri pribadi, termasuk fisik maupun mental atau psikofisiknya yang ikut menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan, misalnya ruang belajar yang tidak memenuhi syarat, alat-alat pelajaran yang tidak memadai dan lingkungan sosial, maupun lingkungan alamiahnya.²⁰

Kedua faktor tersebut di atas dapat mempengaruhi siswa yang sedang belajar. Yang dimaksud dapat mempengaruhi karena kedua faktor tersebut dapat mendorong dan dapat pula menghambat siswa yang sedang belajar. Untuk dapat mencapai hasil yang baik dalam belajar, maka siswa harus dapat memanfaatkan kedua faktor tersebut dengan baik sesuai dengan kebutuhannya.

Drs. Soemadi Soerjabrata didalam bukunya "Psychologi Pendidikan", jilid II mengklarifi-

²⁰Drs. Dewa Ketut S. *Op. Cit.* hal. 30.

kasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor yang dari luar diri pelajar, dan ini masih dapat digolongkan lagi menjadi dua golongan yaitu :
 1. Faktor-faktor non sosial, dan
 2. Faktor-faktor sosial.
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, dan ini dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu :
 1. Faktor-faktor fisiologis, dan
 2. Faktor-faktor psikologis.²¹

Untuk lebih jelasnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut pendapat di atas, maka akan diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor non sosial.

Yang dapat dikelompokkan kedalam faktor-faktor non sosial dalam belajar, diantaranya ialah keadaan udara, cuaca, waktu (pagi hari, siang hari atau malam hari), tempat atau letak gedungnya, alat-alat yang dipakai untuk belajar, seperti alat tulis menulis, buku-buku, alat-alat peraga dan

²¹Drs. Soemadi Soerjabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jilid II, 1979, hal. 283-784.

sebagainya.

Semua faktor tersebut, harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu, menguntungkan dan menimbulkan rasa aman dalam proses belajar mengajar. Demikian pula halnya dengan alat-alat pelajaran, harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan menurut pertimbangan didaktis, motodis, psikologis, dan paedagogis.

2. Faktor-faktor sosial.

Yang dimaksud dengan faktor sosial disini adalah manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada atau hadir maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadirannya orang lain pada saat seseorang sedang belajar, sering kali mengganggu aktifitas belajar, misalnya ada orang yang sedang belajar di kamar belajar, tetapi ada orang lain yang hilir mudik keluar masuk kamar. Dan orang lain itu hadir secara tidak langsung, misalnya foto ayah, ibu, adik, atau kakak yang sedang almarhum atau sedang bepergian jauh. Hal-hal inilah yang mengganggu proses belajar dan prestasi belajar yang dicapai. Faktor-faktor tersebut biasanya mengganggu konsentrasi seseorang, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal-hal yang sedang ditekuni atau dipelajarinya. Dengan berbagai daya dan upaya faktor-faktor

tersebut harus diatur sedemikian rupa, supaya proses belajar mengajar berjalan dengan seefisien dan seefektif mungkin, sehingga mencapai prestasi belajar dengan baik.

3. Faktor-faktor Fisiologis.

Faktor-faktor fisiologis yang dapat mempengaruhi dalam belajar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

a. Tonus (kondisi) jasmani pada umumnya.

Keadaan atau kondisi jasmani anak pada umumnya dapat melatar-belakangi kegiatan belajar, keadaan jasmani yang optimal akan lain sekali pengaruhnya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah dan lelah. Berhubungan dengan kondisi jasmani ini, ada dua cara yang perlu diperhatikan yaitu :

a.1. Cukupnya nutrisi, disebabkan karena kadar makanan atau tidak memenuhi gizi maka sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh fisik, akan mengakibatkan menurunkan kondisi jasmani, hal ini yang menyebabkan seseorang dalam kegiatan belajarnya merasa cepat mengantuk, lesuh lelah dan cepat letih serta secara keseluruhan tidak ada gairah belajar.

a.2. Beberapa penyakit yang kronis, misalnya pilek, sakit gigi dan batuk serta sejenisnya, penyakit semacam inilah yang dapat mengganggu kegiatan belajar sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar yang baik. Agar dapat mencapai hasil yang baik dalam belajar, maka penyakit kronis tersebut harus segera mendapat perawatan yang baik agar cepat sembuh sehingga dapat belajar dengan baik dan mendapat hasil yang baik.

b. Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu.

Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu yang mempengaruhi belajar yang dimaksud disini terutama adalah fungsi-fungsi panca indra. Panca indera dapat diumpakan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh luar kedalam diri seseorang yang belajar. Orang mengenal dunia sekelilingnya dan belajar dengan menggunakan panca inderanya. Baik tidaknya fungsi panca indera merupakan syarat mutlak untuk bisa tidaknya seseorang dengan baik dalam kegiatan belajar. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara panca indera itu yang paling memegang peran penting dalam kegiatan belajar adalah mata dan telinga. Maka

dari itu adalah menjadi kewajiban setiap guru, wali kelas, wali murid atau orang tua murid pemuka atau tokoh masyarakat yang tetap menjaga agar panca indera anak-anaknya dapat berfungsi dengan baik dan sempurna, sehingga dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil belajar yang baik pula.

4. Faktor-faktor psikologis.

Hal-hal yang mendorong kegiatan belajar dan juga merupakan alasan dilakukannya kegiatan belajar oleh seseorang adalah sebagai berikut :

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat kreatif yang ada pada diri manusia dan keinginan untuk selalu mmaju.
- c. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha baru, baik dengan koperasi maupun kompotisi.
- d. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- e. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akibat dari pelajar.

Sedangkan Maslow, mengemukakan motif-motif nuntut belajar adalah sebagai berikut :

- a. Adanya kebutuhan fisik.
- b. Adanya kebutuhan rasa aman, dan bebas kekunoan.
- c. Adanya kebutuhan akan kecintaan dan peneriaan dalam hubungan dengan orang lain.
- d. Adanya kebutuhan untuk mendapat kehormatan dari masyarakat.
- e. Sesuai dengan sifat untuk mengemukakan diri atau mengetengahkan diri.²²

Demikian faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, apa yang dikeluarkan di atas hanyalah beberapa butir dari sejumlah kebutuhan yang masih banyak untuk bisa digali lagi, ditambah, disempurnakan dan kemudian wawasannya diperluas. Kebutuhan antara satu anak dengan anak lainnya berbeda-beda dan selalu bersifat khas dan individual. Hikmah yang bisa di petik dari sini adalah beberapa jauhkan pendidik dapat mengenal kebutuhan yang dominan baik anak didiknya dan berusaha untuk mendorong anak didiknya untuk dapat mengatur dan memanfaatkan faktor-faktor tersebut sesuai dengan kebutuhannya, agar dapat belajar dengan baik dan dapat mencapai hasil belajar yang baik pula.

²²Drs. Dewa Ketut S. *Op. Cit*, hal. 34-35.

C. Pengaruh Kesejahteraan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam.

Kelurga adalah merupaka unit terkecil yang menjadi dasar utama bagi kelangsungan dan perkembangan suatu masyarakat, bangsa dan negara. Mengingat begitu penting dan strategisnya posisi dan peranan keluarga dalam mempersiapkan sumber daya yang berkualitas bagi pembangunan bangsa dan negara, maka untuk itu kesejahteraan keluarga haruslah terwujud, agar harapan dan cita-cita tersebut dapat tercapai, sehingga dengan keluarga sejahtera maka akan dapat melaksanakan pendidikan agama anaknya dengan baik, dengan cara membiayai pendidikannya dan juga memenuhi semua kebutuhan pendidikannya yang dapat menunjang peningkatan hasil atau prestasi belajarnya dalam bidang studi pendidikan Agama Islam dengan tidak melupakan penguasaan terhadap ilmu-ilmu umum yang lain sebagai bekal untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Sehingga dengan demikian keluarga tersebut tidak akan meninggalkan keturunan atau anak-anak yang lemah, baik lemah dalam ekonomi, ilmu-ilmu umum atau lemah dalam pendidikan Agama Islamnya, dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Al Qur`an Surat AnNisa` ayat 9 yang menyerukan pada keluarga Muslim serta

mengingatkan mereka agar jangan meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah SWT dan selalu mengucapkan perkataan yang baik, ayat tersebut berbunyi :

وَالَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا خَوًّا مَشْدِيدًا (النساء : ٩)

Artinya : "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."²³

Dari kandungan ayat tersebut memberikan penekanan bahwa sebagai orang tua hendaknya khawatir jika meninggalkan anak keturunannya dalam keadaan lemah, baik lemah materiil maupun spirituil. Sebagai orang tua hendaknya mempunyai cita-cita untuk membangun, dalam hal ini membangun kesejahteraan keluarga dan kebaikan yang akan datang, serta menciptakan rasa aman, tenteram dan bahagia. Adapun salah satu usaha yang harus dilakukan dalam rangka

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1978, hal. 116.

62

untuk membangun kesejahteraan keluarga adalah dengan cara mengikuti berbagai macam kegiatan yang telah diprogram dan telah dilaksanakan oleh pemerintah, diantaranya adalah program kegiatan membangun keluarga sejahtera.

Program gerakan pembangunan keluarga sejahtera yang dilaksanakan oleh pemerintah adalah merupakan salah satu upaya untuk menaggulangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Diharapkan dengan program tersebut akan membuahkan hasil yang baik, sehingga dengan keluarga sejahtera diharapkan dapat melaksanakan pendidikan anak-anaknya dengan baik dan memperoleh prestasi belajar yang baik pula.

Keberhasilan pendidikan anak atau siswa, dalam hal ini prestasi belajar siswa dalam bidang studi pendidikan Agama Islam, banayak sekali faktor yang mempengaruinya, salah satu diantaranya adalah kesejahteraan keluarga, dimana ahal ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi belajarnya. Siswa yang berasal dari keluarga sejahtera II keatas, tentunya akan memiliki prestasi belajar yang berbeda bila dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I.

Siswa yang berasal dari keluarga sejahtera II keatas, tentunya semua kebutuhan pendidikan yang menunjang prestasi belajarnya akan terpenuhi semua, seperti buku tulis, pensil, pena, LKS, tas sekolah, alat transportasi, lampu belajar, ruang belajar, meja belajar, mesin ketik, komputer, dan sebagainya. Kalau semua kebutuhan dan biaya pendidikan terpenuhi dengan baik, maka akan menimbulkan semangat belajar yang tinggi, sehingga siswa tersebut dapat belajar dengan baik dan dapat belajar pada waktu yang tepat tanpa terganggu karena waktunya habis untuk membantu orang tua bekerja untuk mencari nafkah dan untuk meringankan biaya pendidikan, sehingga dengan demikian insya Allah siswa akan memperoleh prestasi belajar dalam bidang Pendidikan Agama Islam dengan baik.

Sedangkan siswa yang berasal dari keluarga Pra sejahtera dan sejahtera I, maka kebutuhan pendidikan dan biaya pendidikan yang sangat menunjang prestasi belajarnya tidak akan terpenuhi dengan baik, sehingga siswa akan malas belajar dan malas mengikuti pelajaran di kelas, karena siswa kelelahan dan kecapaian disebabkan ikut membantu orang tua bekerja untuk mencari nafkah untuk meringankan biaya pendidikan, sehingga dengan demikian siswa tersebut tidak akan memperoleh prestasi belajar yang baik sesuai dengan

yang diharapkan orang tuanya disebabkan hal-hal tersebut.

Dari uraian tersebut di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dengan mengikuti program pembangunan keluarga sejahtera yang dilakukan oleh pemerintah, maka diharapkan akan dapat menaggulangi kemiskinan dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, sehingga dengan keluarga sejahtera diharapkan dapat melaksanakan pendidikan anak-anaknya dengan baik, dengan mendapatkan fasilitas belajar yang baik, dan biaya pendidikan yang baik pula, sehingga nantinya akan memperoleh prestasi belajar yang baik pula sesuai dengan harapan orang tua, amin.